

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, seseorang perlu piawai dalam memulai dan membina hubungan dengan orang lain, agar kebutuhan-kebutuhannya dapat lebih mudah terpenuhi, seperti kebutuhan untuk bersosialisasi. Sebagian orang berpendapat bahwa untuk dapat bersosialisasi, seseorang harus memiliki penampilan yang menarik, seperti halnya penampilan para perempuan yang ada di media massa.

Hampir semua isi artikel di majalah remaja putri menekankan kepada masalah pembentukan pribadi agar percaya diri dan jadi diri sendiri, karena *inner beauty* adalah nomor satu setelah kecantikan fisik. Tapi di sisi lain majalah itu justru memberikan tips agar mencoba teknik *rebonding* bagi rambut yang tidak lurus. Iklan yang ditawarkan juga memperkuat para remaja putri untuk mengubah dirinya menjadi sosok ideal (dari segi fisik), yang digambarkan oleh si majalah yaitu cantik dengan badan langsing, kulit putih serta rambut lurus panjang. Bahkan model yang biasa menghiasi lembar majalah itu pun, kebanyakan refleksi cantik ideal dengan ketiga poin di atas. Ini bisa menjadi hal yang mengkhawatirkan jika remaja putri 'termakan' hal-hal yang ditawarkan, dan fenomena maraknya berbagai merek kosmetik yang

beredar di pasaran sebenarnya menawarkan jasa untuk membantu kaum perempuan mempercantik tampilan fisiknya. Selain itu, usaha salon kecantikan dengan dibantu dokter-dokter ahli, pusat pelangsingan dan kebugaran tubuh pun banyak dijumpai. Bahkan tidak jarang perempuan melakukan tindakan ‘operasi’ pada salah satu bagian tubuhnya agar penampilannya lebih menarik. Meskipun harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, tetapi hal itu bukanlah suatu halangan bagi beberapa perempuan. Pada majalah Gogirl, terdapat artikel yang memuat beberapa perempuan yang mengoperasi beberapa bagian wajahnya karena merasa tidak puas pada bagian tersebut (**Gogirl, 22 November 2006**).

Penilaian mengenai menarik tidaknya seseorang memang dilatarbelakangi oleh pemikiran yang bersifat subjektif. Artinya kriteria yang digunakan adalah berbeda antar satu budaya dengan budaya lainnya, antara satu waktu dengan waktu lainnya, dan antara individu satu dengan individu lainnya. Akan tetapi yang tidak berubah adalah tekanan lingkungan sosial, yang justru memiliki pengaruh kuat pada banyak individu untuk memiliki penampilan yang menarik. Pendapat masyarakat sekitar atau orang-orang terdekat biasanya dijadikan acuan dalam menilai sesuatu yang dianggap cantik dan menarik. Pendapat ini akan menjadi pertimbangan bagi beberapa remaja, khususnya remaja perempuan yang sedang memasuki masa pubertas untuk mempercantik penampilannya dengan pelbagai cara. Bahkan beberapa diantara mereka ada yang mengonsumsi obat pelangsing dan ada juga yang melakukan akupuntur demi mendapatkan tubuh yang ideal (**e-Psychology.com**)

Menurut **Santrock (1998)**, pubertas adalah periode terjadinya perubahan fisik dan perubahan hormon yang berlangsung selama awal masa remaja. Pada masa ini remaja sangat memperhatikan tubuhnya dan berusaha untuk membangun *image* bentuk tubuh yang ideal. Adanya perbedaan gender juga menandai persepsi remaja mengenai tubuh mereka. Pada umumnya, remaja perempuan mengalami ketidakpuasan terhadap keadaan tubuhnya yang lebih banyak dibandingkan dengan remaja putra selama masa pubertas (**Brooks-Gunn & Paikoff, 1993; Henderson & Zivian, 1995; Richards, 1990**). Perhatian terhadap *body image* seseorang sangat kuat saat memasuki masa puber, masa tatkala seorang remaja mengalami ketidakpuasan terhadap tubuhnya bila dibandingkan dengan masa remaja akhir (**Wright, 1989**).

Beberapa remaja perempuan di Indonesia mengalami hal ini, merasa ada yang kurang pada diri mereka, misalnya tidak suka pada kulitnya yang hitam, karena gambaran ideal remaja adalah berkulit putih. Ada juga remaja yang tidak menyukai bentuk bibirnya yang tebal. Akibatnya kemanapun dirinya pergi selalu menutupi bibirnya dengan saputangan dan menjadi tidak percaya diri jika berada di lingkungan sekitarnya. Ada juga remaja yang tidak menyukai bentuk tubuhnya yang gemuk dan berusaha keras untuk melangsingkan tubuhnya dengan mengkonsumsi obat-obat pelangsing tubuh yang belum jelas efek sampingnya. Mereka merasakan ketidakpuasan pada bagian tersebut dan hal ini mempengaruhi kepercayaan diri mereka dalam bersosialisasi, padahal penampilan fisik bukan satu-satunya faktor

yang mempengaruhi seorang remaja agar mudah diterima lingkungan sekitar (**e-Psychologi.com**).

**Thomas Cash (2002)**, mengatakan remaja awal adalah periode yang sangat penting dalam perkembangan *body image*, khususnya remaja perempuan yang pada umumnya merasa tidak puas pada dua aspek atau lebih dari tubuhnya. Pada remaja perempuan di usia ini, ketidakpuasan akan berat badan dan bentuk tubuh serta bagian tertentu dari tubuh, disertai dengan timbulnya kebutuhan untuk menjadi lebih kurus dan melakukan diet. Selain itu, teman sebaya juga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan *body image* perempuan di masa remaja. Saat berkumpul, paling tidak sesekali para remaja perempuan ini akan membicarakan bentuk dan berat badan, serta diet. Pertukaran informasi mengenai metode diet merupakan hal yang biasa terjadi dalam pembicaraan remaja perempuan dengan teman sebayanya, biasanya pertukaran informasi ini disertai dengan pengungkapan kecemasan akan kegemukan.

Namun tidak berarti *body image* tidak terlalu penting bagi remaja pria, hanya saja periode transisi ini dapat menyebabkan seorang remaja perempuan mengalami stres yang lebih berat jika dibandingkan dengan remaja pria, karena remaja perempuan cenderung lebih memperhatikan setiap perubahan pada tubuhnya. Pada remaja perempuan, masalah berat badan dan bentuk badan sangat penting dan memiliki hubungan yang kuat dengan ketidakpuasan pada tubuh, melakukan diet, dan *self-*

*esteem* yang rendah. Beberapa ahli-ahli perkembangan remaja mengatakan bahwa masa transisi ini banyak menimbulkan masalah (Cash, 2002).

Dengan melihat fenomena yang terjadi sekarang ini, yaitu kebutuhan remaja untuk berpenampilan menarik yang semakin besar dan banyaknya remaja perempuan yang melakukan usaha demi mempercantik dirinya, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa *body image* merupakan salah satu topik penting yang perlu diperhatikan pada masa pubertas. Seperti yang telah peneliti sampaikan di atas, tidak dapat dipungkiri jika media massa ikut berperan dan mendukung para remaja untuk berpenampilan lebih menarik. Pada saat ini tayangan-tayangan TV maupun majalah remaja menampilkan para remaja dengan penampilan yang sangat menarik bahkan cenderung berlebihan, misalnya artis muda yang berperan di sinetron kebanyakan mencerminkan sikap siswi yang kurang wajar. Sebagai siswi sekolah, mereka menggunakan *make up*, lengkap dengan *blush on plus eye shadow*. Seragam yang dipakai pun terlampau ketat dan rok biru yang dikenakan sekilas seperti rok mini. Bahkan aksesoris yang dipakai pun terlampau berlebihan untuk seorang pelajar, seperti ikat pinggang model *spike* dan gelang-gelang berbagai bentuk.

Peneliti tertarik pada masalah *body image*, karena merasa prihatin melihat para remaja, khususnya remaja perempuan yang tidak percaya diri dengan penampilannya sehingga mereka menarik diri dari lingkungan sosialisasinya. Mereka cenderung menutup diri dan banyak membandingkan dirinya dengan *figur-figur* yang dianggap ideal, sehingga timbul rasa *minder*. Meskipun tidak semua remaja perempuan merasa

tidak percaya diri dengan penampilannya. Dengan adanya beberapa remaja yang melakukan diet secara berlebihan, mengunjungi salon kecantikan, dan mengkonsumsi obat-obatan khusus kecantikan tubuh dan wajah, peneliti merasa para remaja ini masih terlalu muda untuk menggunakan kosmetik yang berat dan mengkonsumsi obat-obatan khusus kecantikan tubuh dan wajah. Seandainya mereka memiliki penilaian yang negatif terhadap tubuhnya, tidak menutup kemungkinan mereka akan menemui kesulitan pada tahap selanjutnya, yaitu dalam bersosialisasi untuk dapat diterima di lingkungannya. Padahal lingkungan sosial tidak hanya menerima seseorang dari segi fisiknya saja, melainkan juga dilihat dari cara remaja tersebut menempatkan dirinya dan potensi lain yang ada dalam dirinya namun hal ini jarang disadari oleh remaja.

Jika dikaitkan dengan fakta di atas, yaitu remaja yang tidak menyukai warna kulitnya yang hitam dan remaja yang tidak menyukai bentuk bibirnya yang tebal, **Thomas Cash (2002)** menyatakan sikap ini sebagai *body evaluation*, yaitu penilaian dan keyakinan seseorang tentang puas tidaknya dirinya atas penampilan diri. Menurut **Cash** penilaian mengenai menarik tidaknya seseorang bisa diberikan oleh orang lain dengan memberikan *feedback* atas penampilan seseorang, dalam hal ini remaja perempuan yang sangat memperhatikan penampilannya. Sementara pendapat beberapa remaja yang menyatakan bahwa mempunyai kulit yang putih dan bentuk bibir yang tidak tebal itu merupakan hal yang sangat penting untuk dapat bersosialisasi, dinyatakan sebagai *body investment*, yaitu penilaian seseorang tentang

seberapa penting makna penampilan bagi dirinya berdasarkan *cognitive, behavioral*, dan *emotionalnya*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam remaja perempuan yang duduk di bangku SMP, dua orang mengatakan bahwa mereka cukup puas dengan tubuhnya, hal ini dapat dikatakan sebagai *body evaluation*. Menurut dua remaja tersebut, mereka merasa sempurna di beberapa bagian tubuhnya jika dibandingkan dengan remaja perempuan lain, oleh karena itu mereka merasa cukup puas dengan tubuhnya. Sementara empat orang lainnya mengatakan bahwa mereka tidak puas dengan tubuhnya karena dirasa banyak yang tidak sempurna, seperti memiliki tubuh yang pendek.

Empat remaja yang tidak puas akan tubuhnya menceritakan pengalaman yang menurut mereka menyakitkan, bahwa mereka seringkali menjadi bahan ejekan dari teman-temannya khususnya dari teman prianya karena tubuh mereka yang pendek seperti anak SD. Dua diantaranya bahkan ada yang gagal masuk tim basket di sekolahnya karena tubuhnya yang pendek itu. Mereka sadar bahwa untuk menjadi anggota tim basket di sekolahnya, dibutuhkan tubuh yang tinggi seperti kebanyakan remaja yang lainnya (*body investment*). Dirinya heran mengapa tidak ‘tumbuh’ seperti kebanyakan remaja seusianya, dan karenanya mereka menjadi tidak percaya diri, khususnya jika berhadapan dengan teman prianya.

Untuk lebih jelasnya, empat remaja perempuan yang tidak puas terhadap tubuhnya yang pendek (*body evaluation* rendah), sadar bahwa untuk dapat menjadi

anggota tim basket di sekolahnya harus memiliki tubuh yang tinggi dan itu sangat penting bagi mereka (*body investment* tinggi), maka dapat dikatakan keempat remaja tersebut memiliki *body image* yang negatif.

Hasil wawancara terhadap empat remaja perempuan lainnya yang ditemui peneliti di waktu dan tempat terpisah, mereka serempak menjawab, agar memiliki *body evaluation* yang tinggi, banyak hal-hal yang biasanya mereka lakukan. Biasanya mereka membeli majalah terbaru untuk mengetahui *trend* baju apa yang sedang *in* dan mencari model baju tersebut untuk dipakai, menonton sinetron-sinetron yang ada di TV untuk melihat cara berpakaian idolanya dan dijadikan contoh oleh mereka. Dua remaja diantaranya serempak *jogging* setiap hari minggu yang dilakukan sebagai usaha untuk meningkatkan dan menjaga penampilan fisiknya. Hal tersebut dapat merubah *body investment* seseorang dan biasanya remaja meningkatkan usahanya setelah mendapat *feedback* dari orang-orang di sekitarnya.

Sampel dari penelitian ini adalah remaja perempuan di SMP 'X' Bandung. Menurut hasil survey dan wawancara yang dilakukan, SMP 'X' ini adalah salah satu sekolah favorit dan terkenal di kota Bandung. Rata-rata pelajar yang menuntut ilmu di SMP ini tergolong ke dalam status sosial ekonomi ke atas, sehingga mereka lebih mudah memperoleh fasilitas yang turut menunjang penampilannya. Selain itu, beberapa remaja perempuan di SMP ini sangat peduli akan penampilannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa remaja perempuan yang

ternyata sangat peduli akan penampilannya, yaitu melakukan perawatan kulit khusus jerawat bagi mereka yang bermasalah dengan jerawat.

Dari paparan di atas, terlihat *body image* memainkan peranan yang cukup penting bagi remaja perempuan, maksudnya seorang remaja yang memiliki *body image* positif atau negatif ternyata akan berdampak pada tinglah laku sehari-harinya. Hal ini dapat dilihat dari fakta secara umum dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa remaja perempuan di atas. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan survey mengenai “*Body Image* Pada Remaja Perempuan di SMP ‘X’ Kota Bandung”.

## **I.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka identifikasi masalah yang diajukan adalah : Seperti apakah gambaran *body image* pada remaja perempuan di SMP ‘X’ Kota Bandung.

## **I.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN**

Maksud dari penelitian ini adalah ingin mengetahui *body investment* dan *body evaluation* pada remaja perempuan di SMP ‘X’. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *body image* pada remaja perempuan di SMP ‘X’.

## **I.4 KEGUNAAN PENELITIAN**

### **I.4.1 Kegunaan Teoretis**

Kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi psikologi perkembangan, khususnya yang berhubungan dengan *body image* pada remaja perempuan. Selain itu juga, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya, sehingga dapat meningkatkan daya kritis dan analisis peneliti terhadap permasalahan yang ada.

### **I.4.2 Kegunaan Praktis**

Memberikan informasi bagi :

- Remaja perempuan SMP 'X' tentang *body image* sehingga mereka dapat memahami hal-hal apa saja yang dapat menyebabkan *body image* seseorang itu positif.
- Remaja perempuan SMP 'X' tentang *body evaluation* dan *body investment*, agar mereka lebih meningkatkan kepuasan akan keadaan fisik dengan melakukan usaha yang sewajarnya.
- Remaja perempuan SMP 'X' bahwa *body image* bukan satu-satunya aspek agar dapat diterima di lingkungan sosial.
- Pihak sekolah, khususnya guru BK dan orangtua tentang *body image* pada remaja perempuan dan mampu memberikan masukan mengenai masalah-masalah seputar *body image*.

## 1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Masa remaja merupakan periode yang cukup panjang dalam proses perkembangan individu, dimulai kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-22 tahun. Periode ini terbagi menjadi dua bagian, masa remaja awal, kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup perubahan pubertas dan masa remaja akhir, menunjuk kira-kira setelah usia 15 tahun. Diantara dua periode masa remaja, banyak ahli-ahli perkembangan yang mengatakan masa transisi ini, khususnya pubertas, banyak menimbulkan masalah, salah satunya adalah *body image*. Perubahan di masa pubertas membingungkan para remaja, tapi banyak yang berhasil melaluinya dengan baik (**Santrock, 1998**).

**Santrock (1998)** mengatakan, pubertas adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi selama masa remaja awal. Di antara perubahan fisik yang terjadi, yang paling tampak nyata semasa pubertas adalah meningkatnya tinggi dan berat badan serta kematangan seksual. Perubahan bentuk tubuh inilah yang seringkali menimbulkan masalah pada remaja yang baru memasuki masa puber, khususnya remaja perempuan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari **Cash (2002)** yaitu, pertumbuhan fisik ini seringkali tidak sesuai dengan harapan remaja, pada remaja perempuan misalnya, periode ini ditandai oleh bertambahnya lemak di beberapa bagian tubuh. Sebagian besar lemak ini disimpan di bagian paha, pinggul, bokong, dan pinggang. Proses biologis yang

normal ini membuat banyak perempuan semakin sulit untuk mencapai bentuk badan yang ideal. Selain itu, banyaknya fenomena yang terjadi saat ini turut meningkatkan kecenderungan remaja perempuan ikut mempercantik wajah dan tubuhnya dan tidak menutup kemungkinan diantara remaja perempuan tersebut cenderung tidak puas dengan keadaan fisiknya.

Kepuasan akan keadaan fisik (*body evaluation*) serta nilai kepentingan yang ditempatkan pada keadaan fisik (*body investment*), merupakan dua dimensi dari *body image* yang dikemukakan oleh **Cash (2002)**. *Body image* menurut **Cash (2002)** merupakan sikap yang dimiliki individu terhadap tubuhnya yang dibentuk oleh *body image schema*. **Aaron Beck** (dalam **Cash, 2002**) mengatakan bahwa *Body Image Schema* adalah *belief system* atau keyakinan tentang seberapa penting atau seberapa besar pengaruh penampilan fisik seseorang dalam hidup mereka, termasuk keutamaan penampilan dalam penghayatannya sebagai suatu pribadi. *Belief system* atau keyakinan ini akan dijadikan acuan oleh individu dalam menilai sesuatu sehingga mempengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku individu dan hal inilah yang menjadi dasar dalam pembentukan *body image* seseorang.

Dalam penjelasan pandangan kognitif-behavioral tentang *body image*, **Cash** menjelaskan pembentukan *body image* seseorang dilatar belakangi oleh dua faktor, yaitu faktor historis dan faktor pencetus. Yang termasuk ke dalam faktor historis adalah *cultural socialization, interpersonal experience, physical characteristics* dan *personality factors*. Sedangkan faktor pencetus adalah kejadian sehari-hari yang

merupakan pengalaman bagi individu berupa stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa media massa banyak mempengaruhi pembentukan *body image* pada remaja perempuan. Dengan menampilkan perempuan-perempuan dengan wajah dan tubuh yang bagus, secara tidak langsung telah ‘menghipnotis’ remaja perempuan untuk menjadi seperti apa yang dilihatnya di media massa. Peran dari media massa ini dapat dikatakan sebagai *cultural socialization*, lebih lanjut **Tiggemann** (dalam **Cash, 2002** hal.91) mengatakan bahwa media massa memberikan pengaruh yang sangat besar dalam sosialisasi nilai-nilai penampilan yang diharapkan oleh suatu masyarakat. Pada remaja awal, perempuan yang beranggapan bahwa majalah dan tayangan-tayangan iklan di media merupakan sumber informasi utama untuk mendapatkan tubuh yang sempurna, dan juga banyaknya remaja perempuan yang membandingkan dirinya dengan perempuan-perempuan lainnya yang ada di media dan majalah, dilaporkan lebih banyak mengalami ketidakpuasan terhadap tubuhnya. Kecenderungan ini membuat remaja perempuan merasa bahwa dirinya ‘buruk’, khususnya bagi mereka yang memang telah memiliki *body image* yang negatif. Faktor ini merupakan salah satu faktor eksternal yang melatarbelakangi terbentuknya *body image* seseorang.

Banyak remaja perempuan yang ingin menjadi populer dan mendapat pengakuan dari lingkungan sekitarnya, oleh karena itu mereka merasa harus berpenampilan menarik untuk memudahkan mereka mendapat pengakuan dari

lingkungan. Mereka sadar orang-orang di sekitarnya turut memperhatikan penampilan fisiknya, khususnya mereka yang sedang berusaha untuk menarik perhatian lawan jenis dan mereka sangat rentan terhadap komentar dan ejekan dari teman sebaya. Menurut **Cash (2002)**, ejekan dari teman sebaya sehubungan dengan penampilan fisik merupakan hal yang biasa dalam pengalaman masa kanak-kanak dan remaja. Penilaian yang diberikan lingkungan kepada remaja perempuan merupakan suatu *feedback* yang ikut mempengaruhi remaja tersebut dalam menilai dirinya juga dalam merasakan kepuasan akan penampilan fisiknya, atau dengan kata lain, ini merupakan *interpersonal experience* bagi remaja perempuan yang mendapatkan *feedback*. Faktor ini juga merupakan salah satu faktor eksternal yang turut melatarbelakangi terbentuknya *body image* seseorang.

Selain penampilan, daya tarik juga merupakan topik yang sangat penting bagi remaja perempuan yang baru memasuki masa transisi dari kanak-kanak menuju remaja awal dan hal yang seringkali dibicarakan oleh para remaja perempuan ini seputar berat badan, bentuk badan dan diet. Ini menandakan bahwa *physical characteristics* yang termasuk ke dalam faktor internal, menjadi salah satu pertimbangan remaja perempuan dalam berinteraksi sehari-hari. **Jackson** (dalam **Cash, 2002**) mengatakan bahwa daya tarik dan penerimaan sosial terhadap penampilan fisik seseorang berdampak pada bagaimana seseorang tersebut dipandang dan diperlakukan oleh orang lain. Hal ini didukung pula oleh kebutuhan remaja perempuan untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenis, karena pada masa ini

remaja pada umumnya sudah mulai mencoba untuk menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis.

*Body image* remaja perempuan juga sangat berkaitan erat dengan faktor internal lainnya, yaitu *personality factors*, seperti konsep diri dan *self esteem*, yang memiliki peranan sangat penting dalam perkembangan *body image*. Menurut **Cash (2002)**, persepsi remaja mengenai *body image* dan tampilan fisik secara keseluruhan, merupakan komponen yang sangat penting bagi pembentukan *self esteem* pada remaja secara global dan sangat kuat selama periode remaja dibandingkan periode lainnya. Pada umumnya, *body image* yang negative berkaitan dengan bermacam-macam keadaan neurotic, seperti *self esteem* yang rendah, depresi, kecemasan, ketakutan akan evaluasi yang negatif, dan kecenderungan *obsessive-compulsive*.

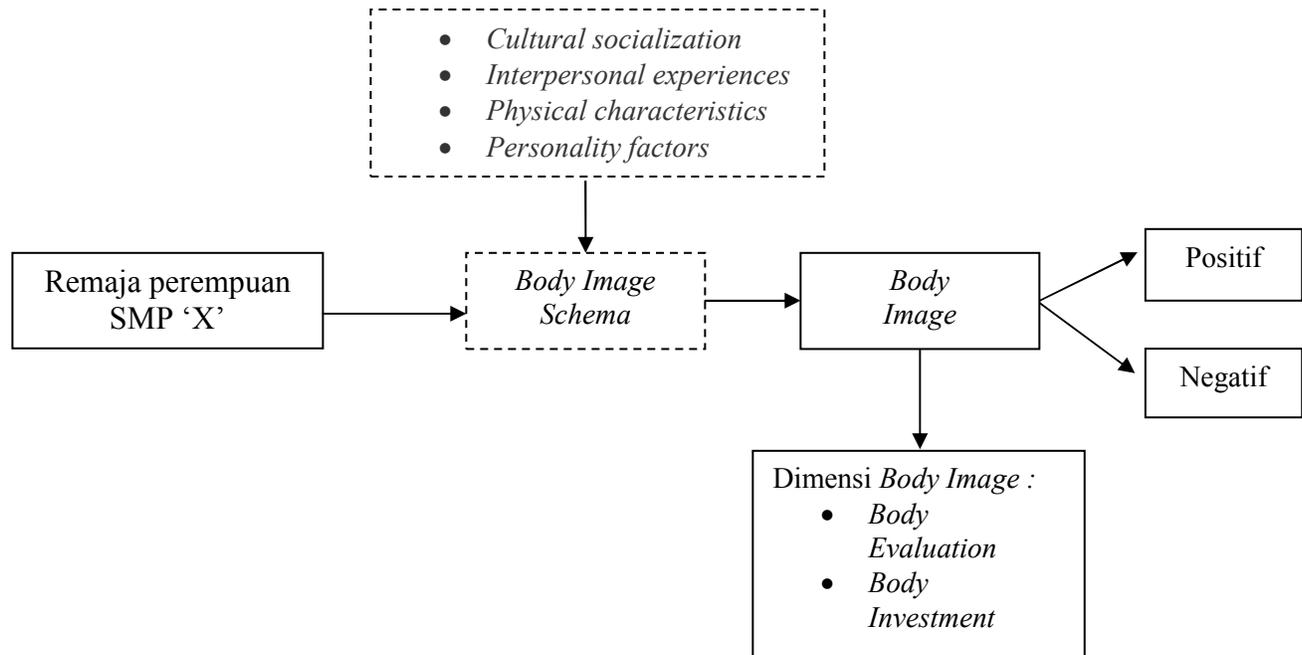
Selain faktor-faktor yang mempengaruhi *body image* di atas, yang paling utama dan yang paling mendasar adalah faktor keluarga, yang ternyata menurut **Cash (2002)**, sikap dan perilaku para orangtua dalam mempersepsi *body image*-nya, berhubungan erat dengan *body image* pada remaja perempuannya. Selain itu, adanya kritikan dan komentar yang diberikan oleh anggota keluarga lain atau saudara laki-laki pada remaja perempuan di dalam keluarga juga ikut mempengaruhi *body image*-nya, yang dapat mengakibatkan kecemasan, rasa malu, dan kehilangan kontrol pada salah satu bagian tubuh, yang secara langsung dapat mengakibatkan *body image* negatif dan gangguan makan. Hal ini dapat terjadi karena saat seseorang menempatkan keadaan fisiknya sebagai sesuatu yang utama dalam menilai dirinya,

maka stimulus-stimulus dari lingkungan yang berhubungan dengan fisik akan dibandingkan dengan *belief system* yang ada. Hasil dari membandingkan dengan *belief system* ini akan menimbulkan sikap berupa emosi dan perilaku tertentu dari individu.

Remaja perempuan dengan *body investment* tinggi dan *body evaluation* yang rendah akan memiliki *body image* yang negatif, sedangkan remaja perempuan dengan *body investment* tinggi dan *body evaluation* yang tinggi terhadap fisiknya akan memiliki *body image* yang positif. Pada remaja perempuan dengan *body investment* rendah, baik yang merasa puas maupun tidak puas terhadap fisiknya akan tetap memiliki *body image* positif. Hal ini terjadi karena ukuran penilaian dirinya tidak ditempatkan pada daya tarik tetapi pada hal-hal lain yang menjadi minat, cita-cita, dan nilai yang dipegang.

Untuk membantu memahami kerangka pemikiran ini, maka dibuat skema sebagai berikut :

### Skema 1. 1 Kerangka Pikir



#### 1.6 ASUMSI

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti mempunyai asumsi bahwa :

1. *Body image* pada remaja perempuan SMP 'X' dilatarbelakangi oleh faktor historis dan faktor pencetus. Faktor historis terdiri dari *cultural socialization*, *interpersonal experiences*, *physical characteristics*, dan *personality factors*. Sedangkan faktor pencetus berupa kejadian sehari-hari yang berasal dari stimulus-stimulus dari lingkungan yang menjadi pengalaman individu.
2. *Body image* remaja perempuan SMP 'X' diukur melalui dua dimensi *body image*, yaitu *body evaluation* dan *body investment*.
3. *Body image* yang dihasilkan akan bervariasi.